

PERBANDINGAN HASIL BELAJAR IPS MENGGUNAKAN MODEL MM DENGAN TPS DENGAN MEMPERHATIKAN AQ

Luftia Armandasari

Yon Rizal, Tedi Rusman

Pendidikan Ekonomi P.IPS FKIP Unila

Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

This study was conducted to compare the effectiveness of the learning MM and TPS models, and to investigate the role of intelligence adversity of tenth grade students of SMP Miftahul Ulum in determining achievement. The method used in this research is an experimental research method with comparative approach. The results of the research is: (1) There are significant differences of IPS achievement in methods of MM and TPS. (2) There are differences IPS achievement of students who have low AQ (*quitters*) used MM and TPS model. (3) There are differences IPS achievement of students who have medium AQ (*campers*) used MM and TPS model. (4) There are difference IPS achievement of students who have high AQ (*climbers*) used MM and TPS model. (5) There is a significant interaction between learning models and AQ.

Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan keefektivitasan antara model pembelajaran *MM* dan *TPS*, serta untuk mengetahui peran kecerdasan adversitas yang dimiliki siswa kelas VIII SMP Miftahul Ulum dalam pencapaian hasil belajarnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Ada perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS siswa melalui metode MM dan TPS. (2) Ada perbedaan hasil belajar IPS siswa yang memiliki AQ rendah (*quitters*) yang pembelajarannya menggunakan model MM dan TPS. (3) Ada perbedaan hasil belajar IPS siswa yang memiliki AQ sedang (*campers*) yang pembelajarannya menggunakan model MM dan TPS. (4) Ada perbedaan hasil belajar IPS siswa yang memiliki AQ tinggi (*climbers*) yang pembelajarannya menggunakan model MM dan TPS. (5) Ada Interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dengan AQ.

Kata kunci : aq, mm, tps

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat (Hamalik, 2008:79).

Pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik fisik, mental, maupun spiritual. Melalui pendidikan yang bermutu akan lahir tenaga-tenaga ahli yang berkualitas sesuai dengan bidang studinya. Salah satu indikator dalam menentukan keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Ketika hasil belajar yang didapat siswa diatas nilai yang ditentukan (batas ketuntasan/KKM), maka proses mengajar dianggap berhasil, begitu pula sebaliknya. Hasil belajar di SMP Miftahul Ulum rata-rata masih berada di bawah standar ketuntasan yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII masih tergolong rendah, hal ni terlihat dari siswa yang dapat mencapai nilai ketuntasan (KKM) hanya 15%. Berikut ini data hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Miftahul Ulum tahun pelajaran 2013/2014 yang didapat dari guru mata pelajaran IPS Terpadu.

Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Miftahul Ulum Pampangan

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase
1.	20 – 29	7	14,58
2.	30 – 39	7	14,58
3.	40 – 49	6	12,5
4.	50 – 59	9	18,75
5.	60 – 69	12	25
6.	70 – 79	5	10,42
7.	80 – 89	2	4,17
Jumlah		48	100%

Sumber : Guru Mata Pelajaran IPS Terpadu

KKM yang ditetapkan di SMP Miftahul Ulum adalah 70. Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa hasil belajar IPS Terpadu yang diperoleh siswa masih tergolong rendah. Menurut Dzamarah dan Zain (2006:106) “Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai siswa maka presentase keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong cukup atau rendah”. Pembelajaran yang berlangsung di SMP Miftahul Ulum masih menggunakan model pembelajaran langsung (ceramah/ guru menjadi pusat pembelajaran), sehingga pembelajaran belum berjalan dengan maksimal. Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru perlu menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan siswa

dapat turut aktif dalam pembelajaran, sehingga siswa tidak akan jenuh bahkan bosan dalam mengikuti pelajaran.

Dalam penelitian ini akan digunakan dua model pembelajaran, model pembelajaran yang digunakan untuk kelas eksperimen adalah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (MM) dan pada kelas kontrol diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS). Selain model pembelajaran peneliti juga ingin mengetahui tingkat kecerdasan adversitas (AQ) siswa. Kecerdasan adversitas merupakan sebuah kecerdasan yang dimiliki seseorang ketika orang tersebut sedang mengalami masalah/ kendala-kendala dalam kehidupan.

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui keefektifan metode pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (MM) dan *think pair share* (TPS) dalam pencapaian hasil belajar IPS Terpadu.
2. Untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (MM) dan *think pair share* (TPS) dalam pencapaian hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki tingkat kecerdasan adversitas rendah (*quitters*).
3. Untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (MM) dan *think pair share* (TPS) dalam pencapaian hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki tingkat kecerdasan adversitas sedang (*campers*).
4. Untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (MM) dan *think pair share* (TPS) dalam pencapaian hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki tingkat kecerdasan adversitas tinggi (*climbers*).
5. Untuk mengetahui hubungan antara model kooperatif dengan kecerdasan adversitas (AQ) siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Penelitian eksperimen yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan, variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi proses eksperimen dapat dikontrol secara ketat (Sugiyono, 2010:107).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Miftahul Ulum Tahun Pelajaran 2013/2014 yang terdiri dari 2 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 48 siswa. Sedangkan pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh, dimana semua anggota sampel diambil dari seluruh populasi yang ada yaitu sebanyak 48 siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, dokumentasi, kuesioner (angket), dan tes. Uji persyaratan instrument dilakukan dengan menguji angket dan soal tes yang akan digunakan dalam penelitian ini. Untuk menguji instrument angket dan soal tes digunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan angka kasar, dan untuk uji reliabilitas menggunakan rumus KR-21. Untuk menguji persyaratan analisis data dilakukan uji normalitas menggunakan uji Liliefors dan uji homogenitas menggunakan rumus uji F. Untuk teknik analisis data digunakan t-test dua sampel independent untuk menguji hipotesis 2, 3, dan 4. Sedangkan untuk hipotesis 1 dan 5 digunakan rumus analisis varians dua jalan.

Hasil dan Pembahasan

Hipotesis 1

H₀ : Tidak ada perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS Terpadu siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (MM) dan *think pair share* (TPS) pada siswa kelas VIII SMP Miftahul Ulum Pampangan Tahun Pelajaran 2013/2014.

H₁ : Ada perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS Terpadu siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (MM) dan *think pair share* (TPS) pada siswa kelas VIII SMP Miftahul Ulum Pampangan Tahun Pelajaran 2013/2014.

Berdasarkan pengujian SPSS, diperoleh koefisien F sebesar 5,307 dengan Signifikansi sebesar $0,026 < 0,05$ dengan demikian H₀ ditolak yang berarti ada perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS Terpadu siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (MM) dan *think pair share* (TPS).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model *make a match* (kelas eksperimen) dan model *think pair share* (kelas kontrol). Dengan kata lain bahwa perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adanya penggunaan dua model tersebut memungkinkan adanya perbedaan faktor sehingga hasil belajarnya pun berbeda. Hal ini juga senada dengan pendapat Slameto dalam belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (2003 : 54), "Tinggi rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal".

Hasil belajar IPS Terpadu siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* lebih tinggi dibandingkan hasil belajar IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model *think pair share*. Perbedaan hasil belajar tersebut terjadi karena adanya perbedaan penggunaan model pembelajaran antara

kelas eksperimen dengan kelas kontrol yang mengarah pada perbedaan aktivitas belajar, tanggung jawab, dan kemandirian yang harus dimiliki siswa. Tinggi dan rendahnya hasil belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internal adalah kemandirian dan rasa tanggung jawab yang dimiliki individu dalam belajar.

Hipotesis 2

H_0 : Tidak ada perbedaan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah (*quitters*) yang pembelajarannya menggunakan model *make a match* (MM) dan *think pair share* (TPS) pada siswa kelas VIII SMP Miftahul Ulum Pampangan Tahun Pelajaran 2013/2014.

H_1 : Ada perbedaan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah (*quitters*) yang pembelajarannya menggunakan model *make a match* (MM) dan *think pair share* (TPS) pada siswa kelas VIII SMP Miftahul Ulum Pampangan Tahun Pelajaran 2013/2014.

Berdasarkan hasil intervolasi t_{tabel} didapat Sig. α 0,05 dan $dk = 23 + 25 - 2 = 46$, maka diperoleh 2,0105 (hasil intervolasi), dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,856 > 2,0105$, dan nilai Sig. $0,017 < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti ada perbedaan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah (*quitters*) yang pembelajarannya menggunakan model *make a match* dan *think pair share*.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah pada kelas kontrol lebih besar dibandingkan dengan kelas eksperimen. Perbedaan hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perbedaan model pembelajaran yang diterapkan dan lain-lain.

Seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2003 : 54).

Tinggi rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri fisiologi anak seperti minat belajar, tingkat intelegensi dan psikologi diantaranya kekuatan jasmani dan rohani. Faktor eksternal dikelompokkan menjadi tiga yaitu (1) faktor keluarga; (2) sekolah; dan (3) masyarakat. Faktor keluarga meliputi : (1) cara orang tua mendidik, (2) relasi antara anggota keluarga, (3) suasana rumah tangga, dan (4) keadaan ekonomi keluarga. Faktor sekolah meliputi: (1) sarana, (2) media, dan (3) cara guru mengajar. Sedangkan faktor masyarakat meliputi : (1) lingkungan pergaulan, (2) sistem sosial, dan (3) pranata sosial.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang diperoleh bergantung dari aktivitas belajar siswa itu sendiri dan aktivitas siswa bergantung keahlian guru dalam pembelajaran.

Dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif siswa dituntut untuk menggali dan mengembangkan kemampuan siswa. Siswa dituntut mampu menggali dan mengembangkan kemampuan berfikir dengan cara memanfaatkan kecerdasan yang dimiliki. Selain itu siswa tersebut harus peka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan sigap terhadap perubahan. Dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif yang diterapkan di kelas eksperimen dan kelas kontrol siswa dituntut untuk memiliki rasa kebesamaan/kekompakan dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru. Meskipun model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif, namun setiap siswa tetap diberi tanggung jawab untuk melaporkan setiap hasil/ informasi yang dapat diterimanya pada saat akhir pelajaran secara individu.

Dalam kesempatan seperti ini anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan adversitas rendah (*quitter*) cenderung lebih mengandalkan teman-temannya yang lebih pintar. Hal ini sesuai dengan pendapat Paul G. Stoltz (2004 : 25) sebagai berikut.

“*Quitter* berkerja sekedar cukup untuk hidup. Mereka memperhatikan sedikit ambisi, semangat yang minim, dan mutu di bawah sadar. Mereka mengambil risiko sedikit mungkin dan biasanya tidak kreatif, kecuali saat mereka harus menghindari tantangan-tantangan yang besar. *Quitters* tidak banyak memberikan sumbangan yang berarti dalam pekerjaan, sehingga mereka merupakan beban mati bagi setiap perusahaan”.

Hipotesis 3

H₀ : Tidak ada perbedaan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki kecerdasan adversitas sedang (*Campers*) yang pembelajarannya menggunakan model *Make a Match* dan *Think Pair Share* pada Siswa Kelas VIII SMP Miftahul Ulum Pampangan Tahun Pelajaran 2013/2014.

H₁ : Ada perbedaan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki kecerdasan adversitas sedang (*Campers*) yang pembelajarannya menggunakan model *Make a Match* dan *Think Pair Share* pada Siswa Kelas VIII SMP Miftahul Ulum Pampangan Tahun Pelajaran 2013/2014.

Berdasarkan hasil intervolasi t_{tabel} didapat Sig. α 0,05 dan $dk = 23 + 25 - 2 = 46$, maka diperoleh 2,0105 (hasil intervolasi), dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,586 > 2,0105$, dan nilai Sig. $0,006 < 0,05$ maka H₀ ditolak yang berarti ada perbedaan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki kecerdasan adversitas sedang (*campers*) yang pembelajarannya menggunakan model *make a match* dan *think pair share*.

Dari hasil tes kecerdasan adversitas yang dilakukan untuk siswa yang memiliki kecerdasan adversitas sedang (*campers*) pada kelas kontrol lebih tinggi dari pada kelas eksperimen. Dalam kelas eksperimen, siswa yang memiliki AQ sedang cenderung merasa aman, karena dalam model pembelajaran yang diterapkan siswa tidak terlalu dituntut untuk mempresentasikan hasil/ ide mereka di depan kelas, sehingga mereka merasa aman dan cenderung berusaha namun hanya sekedarnya saja. Sedangkan pada kelas kontrol yang diterapkan model *think pair share* siswa dituntut untuk mengungkapkan ide yang dimilikinya dan mempresentasikan di depan kelas, sehingga mereka merasa tertantang untuk mempertahankan eksistensinya dalam kelompok tersebut, namun ketika keadaan sudah dirasa aman mereka berhenti pada titik tersebut dan enggan untuk melanjutkannya lagi. Hal ini senada dengan pendapat Paul G. Stoltz (2004 : 25-26) sebagai berikut :

“*Campers* masih menunjukkan sejumlah inisiatif, sedikit semangat, dan beberapa usaha. Mereka akan berkerja keras dalam hal apa pun yang bisa membuat mereka merasa lebih aman dibandingkan dengan yang telah mereka miliki. Mereka masih mengerjakan apa yang perlu dikerjakan. Kebanyakan *campers* tidak akan dengan sengaja mengambil risiko dipecah sehubungan dengan kinerja mereka. *Campers* bisa melakukan pekerjaan yang menuntut kreativitas dan mengambil risiko dengan penuh perhitungan, tetapi biasanya mereka mengambil jalan yang aman. Kreativitas dan kesediaan mengambil risiko hanya dilakukan dalam bidang-bidang yang ancamannya kecil sekali”.

Pendapat di atas serupa dengan yang dialami oleh siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Namun dari kedua kelas tersebut kelas kontrol menunjukkan hal yang positif. Siswa yang memiliki kecerdasan adversitas sedang (*campers*) di kelas kontrol memiliki semangat berjuang yang tinggi dibandingkan dengan kelas eksperimen. Siswa di kelas kontrol cenderung berusaha sendiri memecahkan masalah yang dimilikinya. Sedangkan bagi siswa yang memiliki kecerdasan adversitas sedang (*campers*) di kelas eksperimen mereka mau berusaha namun semangat untuk memecahkan masalah mengendur ketika mereka menemukan masalah, mereka enggan mencari cara lain dari yang mereka ketahui sehingga mereka mencari jalan aman dengan bertanya kepada teman yang dapat menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

Hipotesis 4

H₀ : Tidak ada perbedaan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi (*Climbers*) yang pembelajarannya menggunakan model *make a match* dan *think pair share* pada Siswa Kelas VIII SMP Miftahul Ulum Pampangan Tahun Pelajaran 2013/2014.

H₁ : Ada perbedaan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi (*Climbers*) yang pembelajarannya menggunakan

model *make a match* dan *think pair share* pada Siswa Kelas VIII SMP Miftahul Ulum Pampangan Tahun Pelajaran 2013/2014.

Berdasarkan hasil intervolasi t_{tabel} didapat Sig. α 0,05 dan $dk = 23 + 25 - 2 = 46$, maka diperoleh 2,0105 (hasil intervolasi), dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $13,020 > 2,0105$, dan nilai Sig. $0,006 < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti ada perbedaan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi (*Climbers*) yang pembelajarannya menggunakan model *make a match* dan *think pair share* pada Siswa Kelas VIII SMP Miftahul Ulum Pampangan Tahun Pelajaran 2013/2014.

Kelompok ketiga yang dibagi oleh Stoltz dalam konsep AQ-nya adalah *climbers* (pendaki). Menurut Stoltz *climbers* merupakan orang yang selalu berupaya mencapai puncak pendakian yaitu kebutuhan aktualisasi diri pada skala kebutuhan Maslow, siap mengharapkan berbagai rintangan. Kelompok ini memang menantang perubahan-perubahan. Kesulitan ataupun krisis akan dihadapi walaupun perlu banyak energi, dedikasi, dan pengorbanan. Menurut Stoltz (2004 : 26 – 27),

“*Climbers* menyambut baik tantangan-tantangan, dan mereka hidup dengan pemahaman bahwa ada hal-hal yang mendesak dan harus segera dibereskan. Mereka bisa memotivasi diri sendiri, memiliki semangat tinggi, dan berjuang untuk mendapatkan yang terbaik dari hidup. *Climbers* merupakan katalisator tindakan; mereka cenderung membuat segala sesuatunya terwujud. Karena *climbers* membaktikan diri pada pertumbuhan dan belajar seumur hidup, mereka merasakan suatu ikatan kekerabatan yang erat dengan prinsip Jepang, *Kaizan*, atau perbaikan terus-menerus, yang berhenti pada gelar atau jabatan saja. Mereka terus mencari cara-cara baru untuk bertumbuh dan berkontribusi.”

Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh terdapat perbedaan hasil kecerdasan adversitas antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Seiring bertambahnya tantangan dalam menghadapi pelajaran yang ditempuh siswa kelas, maka perjalanan untuk mencapai tujuan akan semakin sulit. Dalam kondisi yang seperti ini, anda harus tetap berjuang untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan, berhenti berjuang sama saja dengan melepaskan potensi yang anda miliki, kontribusi anda pada kehidupan anda. Setiap hambatan mengakibatkan hilangnya waktu, hidup, dan peluang yang tidak mungkin didapat kembali.

Hipotesis 5

H_0 : Tidak ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan kecerdasan adversitas siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu siswa Kelas VIII SMP Miftahul Ulum Pampangan Tahun Pelajaran 2013/2014.

H₁ : Ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan kecerdasan adversitas siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Miftahul Ulum Pampangan Tahun Pelajaran 2013/2014.

Berdasarkan pengujian dengan SPSS, diperoleh koefisien F sebesar 7,430 dan F_{tabel} dengan dk pembilang 2 dan dk penyebut 48 diperoleh 3,19 dengan Signifikansi sebesar $0,002 < 0,005$, dengan demikian H₀ ditolak yang berarti ada interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas siswa. Hal ini berarti terdapat pengaruh bersama atau *joint effect* antara model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas terhadap rata-rata nilai IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Miftahul Ulum Pampangan Tahun Pelajaran 2013/2014. *Adjusted R Squared* sebesar 0,389 berarti variabilitas nilai IPS Terpadu yang dapat dijelaskan oleh variabel model pembelajaran (*make a match* dan *think pair share*) dan kecerdasan adversitas sebesar 31,6%.

Model pembelajaran merupakan sebuah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Model pembelajaran secara umum terbagi menjadi dua yaitu secara kooperatif (kelompok) dan secara individual. Dalam penelitian ini digunakan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kerjasama akademik antara siswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok. Dalam penelitian ini digunakan dua tipe model pembelajaran kooperatif, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.

Sedangkan kecerdasan adversitas adalah sebuah kecerdasan yang dimiliki manusia dalam menghadapi kesulitan. Kecerdasan adversitas merupakan sebuah kecerdasan yang mengukur kemampuan manusia untuk mengatasi masalah apapun, mengatasi krisis, dan sukses jangka panjang, memperkirakan siapa yang menyerah dan siapa yang akan tetap bertahan. Stoltz (dalam konsep) AQ membagi manusia menjadi tiga kelompok, yaitu *Quitters* (kecerdasan adversitas rendah), *Campers* (kecerdasan adversitas sedang), dan *Climbers* (kecerdasan adversitas tinggi). Dari pembagian tersebut dapat diketahui bahwa manusia memiliki respon yang berbeda-beda dalam usahanya mencapai keberhasilan disebut sebagai dorongan untuk mendaki (*ascend*), dan dalam pendakian selalu ada tiga posisi kelompok, yaitu pecundang (*quitters*), pekemah (*campers*), dan pendaki (*climbers*). Lain dengan *quitter*, *climbers* adalah orang yang mendedikasikan diri untuk terus mendaki. Mereka memikirkan kemungkinan-kemungkinan dan berusaha menempuh kesulitan-kesulitan hidup dengan keberanian dan disiplin sesungguhnya. Mereka sering merasa sangat yakin pada sesuatu yang lebih besar dari pada diri mereka, tetapi justru keyakinan ini yang membuat mereka bertahan meskipun apa yang hendak dicapai dirasakan menakutkan. *Quitters* tidak selalu berani mengambil rezeki, dan mereka tidak banyak memberikan sumbangan yang berarti dalam pekerjaan. *Campers* masih menunjukkan sejumlah inisiatif, sedikit semangat, dan beberapa usaha. Mereka yang termasuk dalam

campers mungkin tidak menggunakan seluruh kemampuannya. Biasanya mereka mencari situasi aman.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan data dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (MM) dan *think pair share* (TPS). Dibuktikan dengan F_{hitung} sebesar 5,307 dengan signifikansi sebesar $0,026 < 0,05$. Hal ini dikarenakan penerapan model pembelajaran *make a match* (MM) berbeda dengan model pembelajaran *think pair share* (TPS).
2. Terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah (*quitters*) yang pembelajarannya menggunakan model *make a match* (MM) dan *think pair share* (TPS). Dibuktikan dengan hasil uji hipotesis yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,856 > 2,0105$ dengan nilai signifikansi $0,017 < 0,05$. Hasil belajar IPS Terpadu siswa yang menggunakan model *make a match* (MM) pada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah (*quitters*).
3. Terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki kecerdasan adversitas sedang (*campers*) yang pembelajarannya menggunakan model *make a match* (MM) dan *think pair share* (TPS). Hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *think pair share* (TPS) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *make a match* (MM) bagi siswa yang memiliki kecerdasan adversitas sedang (*campers*). Hal ini dibuktikan dengan hasil intervalasi, $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,586 > 2,0105$ dengan nilai signifikansi $0,006 < 0,05$.
4. Ada perbedaan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi (*climbers*) yang pembelajarannya menggunakan model *make a match* dan *think pair share*. Hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang menggunakan model pembelajaran *make a match* (MM) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *think pair share* (TPS) pada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi (*climbers*). Hal ini dibuktikan dengan hasil intervalasi $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $13,020 > 2,0105$. Sehingga model pembelajaran *make a match* (MM) lebih baik dalam meningkatkan hasil belajar siswa daripada menggunakan model *think pair share* (TPS).
5. Ada interaksi yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif dengan kecerdasan adversitas (AQ) siswa. Dibuktikan dengan $F_{hitung} 7,430 > F_{tabel} 3,19$. Dengan demikian terdapat pengaruh bersama atau *join effect* antara model

pembelajaran dengan kecerdasan adversitas (AQ) terhadap rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa.

Daftar Rujukan

Djamarah, Syaiful Bahri, dan Zain Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rienika Cipta

Hamalik, Oemar. 2008. *Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

Stoltz, Paul G. 2004. *Adversity Quotient*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta